

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Adapun uraiannya secara lebih lengkap adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Perubahan kurikulum membawa dampak yang sama sekali baru pada proses pembelajaran yang terjadi di berbagai sekolah di Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya, telah terjadi pengalihan pendekatan pembelajaran, yakni dari pendekatan komunikatif ke pendekatan teks. Kosasih (2014, hlm. iii) mengungkapkan bahwa pada kurikulum sebelumnya pembelajaran mengenai teks diarahkan pada kegiatan reseptif dan produktif. Sementara itu, dalam kurikulum baru (Kurikulum 2013), teks-teks menjadi hal yang mendominasi pembelajaran bahkan harus dipelajari secara sistematis mulai dari memahami sampai dengan mengonversi dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Konsekuensi logis dari adanya pemberlakuan kurikulum baru adalah upaya adaptasi dalam hal implementasinya di sekolah. Sekaitan dengan itu, proses implementasi Kurikulum baru dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia tentunya membutuhkan waktu dan kesungguhan agar misi dari kurikulum itu dapat tercapai. Pada perjalanannya, proses implementasi ini akan membuka ruang diskusi dan penelitian yang cukup luas.

Ruang diskusi dan penelitian yang cukup luas atas implemmentasi kurikulum yang baru tentu bukan sekadar opini tanpa dasar. Hadirnya kurikulum baru yang diiringi pro dan kontra terhadap konten serta perangkat kurikulum tersebut merupakan bagian dari fakta yang memperkuat bahwa ruang diskusi dan penelitian itu sesuatu yang niscaya. Hadirnya sebuah keniscayaan tentu tidak dapat ditolak begitu saja. Hal ini perlu disikapi secara ilmiah.

Sebagian kalangan menilai bahwa hadirnya kurikulum yang baru telah mengurangi porsi pembelajaran sastra. Ilma (2015, hlm. 1) misalnya, menyebutkan bahwa sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, sastra mulai mendapatkan pengurangan porsi sehingga terlihat sekali bahwa wajah sastra dalam Kurikulum 2013 tidak secerah pada Kurikulum KTSP 2006. Lebih lanjut, ia memberikan contoh bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA terdapat lima materi yang diajarkan berupa teks. Teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, dan teks negosiasi. Selama satu tahun, siswa hanya mempelajari satu teks sastra, yaitu teks anekdot. Apabila dibandingkan dengan materi bahasa, maka sastra 1:4 dengan bahasa. Hal tersebut di luar kewajaran mengingat pembelajaran sastra membantu siswa mengembangkan nalar.

Apa yang disampaikan Ilma (2015, hlm. 1), dapat diperkuat oleh temuan lain bahwa penyajian materi sastra dan kebahasaan dalam kurikulum yang baru, tidak mendapat porsi berimbang. Fakta di lapangan tidak seperti aturan yang telah ditetapkan, meskipun secara konseptual telah ditegaskan di dalam Kurikulum 1994, 2004, dan 2006 tentang bobot pembelajaran bahasa dan sastra. Sufanti (2013, hlm. 48) mengemukakan bahwa banyak pendidik yang tidak menerapkan aturan tentang kewajiban membaca karya sastra pada para peserta didik, padahal kewajiban membaca karya sastra telah tersurat di dalam kurikulum, misalnya, peserta didik SD wajib membaca 9 buku sastra (BSNP, 2006a), SMP 15 buku sastra (BSNP, 2006b), dan SMA 15 buku sastra (BSNP, 2006c).

Berbeda dengan Ilma, Ismail (2014, hlm. 2) justru menyatakan bahwa sastra sangat mungkin untuk diajarkan pada setiap kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Hal ini terwujud sebagai salah satu respons atas arahan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan aspek pembentukan sikap/afektif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang baik adalah yang menjadikan sastra sebagai basis pembelajaran. Dengan demikian, peran pendidik dalam pembelajaran sastra menjadi salah satu pemegang kunci keberhasilan pembelajaran.

Sejalan dengan Ismail, Prasetyo (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa kebutuhan akan pendidik sastra yang profesional adalah urgen. Sementara itu, kriteria pendidik profesional yang dimaksud Prasetyo adalah mereka yang memiliki kemampuan reseptif apresiasi atas karya-karya sastra populer dan serius. Selain itu, pendidik sastra wajib punya pustaka sastra yang memadai. Pemenuhan pendidik sastra yang profesional seperti yang disampaikan oleh Prasetyo ini dapat difahami sebagai jawaban atas arahan pemerintah dalam mewujudkan masyarakat belajar.

Di dalam lampiran Permendikbud No. 81A tahun 2013 (2013, hlm. 33) tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.

Pada tahap berikutnya peserta didik akan menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Perwujudan masyarakat belajar sebagaimana yang diharapkan pemerintah dalam Permendikbud ini semestinya menjadi perhatian para pendidik dalam menjalani tugas kesehariannya di sekolah. Pendidik dituntut untuk tangkas memperoleh ide pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan untuk selalu aktif dalam mengakses segala hal yang berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, toleransi, dan nilai lainnya yang

dikembangkan dari kurikulum. Dari situasi ini, kupasan kajian dari penelitian yang menghasilkan bahan ajar menjadi salah satu target bacaan para pendidik.

Penelitian yang menghasilkan bahan ajar merupakan suatu kebutuhan yang mendesak apalagi dengan adanya pemberlakuan kurikulum yang baru. Para pendidik tentu akan sangat memerlukan hasil penelitian yang seperti ini sebagai salah satu upaya untuk mengatasi persoalan adaptasi kurikulum dalam pembelajaran. Hal ini, tentu berlaku bagi semua proses pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Berkaca pada kondisi bangsa Indonesia sejak pengakuan kedaulatan hingga dua dasawarsa terakhir, pergumulan peserta didik dengan buku khususnya dengan buku yang menyajikan karya sastra dapat dikatakan miris. Taufik Ismail (2010, hlm. 5) bahkan menyebutnya sebagai generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis. Sungguh, betapa tertinggalnya bangsa Indonesia dalam aktivitas baca tulis. Hal ini, bisa jadi disebabkan oleh sulitnya menanamkan kebiasaan membaca, apalagi menjadikan peserta didik gemar menulis.

Aktivitas membaca dan menulis merupakan ciri kemajuan suatu bangsa sebab ia adalah produk peradaban. Aktivitas ini tidak bisa dilepaskan dari pergulatan dunia akademik bahkan pada tingkat tertentu menjadi jawaban atas pertanyaan tentang berada di posisi mana seorang akademisi dalam kancah akademiknya. Oleh karena itu, jika kedua aktivitas ini dipandang sedang bermasalah, maka perlu tindak lanjut yang teramat serius.

Bentuk perhatian terhadap aktivitas membaca dan menulis sebetulnya dapat kita rasakan dengan hadirnya Kurikulum 2013 yang menjadikan teks sebagai basis pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan mampu menjawab tantangan permasalahan yang sedang dihadapi saat ini. Terlepas dari pro dan kontra terhadap kehadirannya, sebagaimana peneliti sampaikan sebelumnya bahwa sebagian kalangan memandang kehadiran Kurikulum 2013 sebagai potensi masalah yang salah satunya adalah tentang

Aceng Komarudin, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL DENGAN MEMOAR HAJIBACKPACKER SERTA PEMANFAATANNYA
DALAM PENYUSUNANBUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSIUNTUK SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proporsionalitas materi kebahasaan dan kesusastraan. Dengan demikian, baik pendidik maupun peserta didik harus kembali melakukan adaptasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks (Mahsun dalam Maryanto, dkk., 2013, hlm. v)

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 pada hakikatnya tidaklah hilang. Sastra dalam Kurikulum 2013 didedahkan dalam teks. Pembelajaran sastra dikelompokkan berdasarkan genre teks. Mengingat pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis genre teks ini merupakan hal yang baru, hal ini berpotensi untuk menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di tingkat SMA. Salah satu penyebab masalah yang timbul adalah keterbatasan bahan ajar yang membahas tentang jenis-jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sastra sebetulnya bisa menjadi jembatan penghubung antara seseorang apalagi peserta didik dengan dunia pendidikan. Horatius (dalam Wellek dan Warren, 2014, hlm. 21) memandang bahwa sastra sebagai produk seni memiliki dua fungsi, yaitu *dulce* (indah, menghibur) dan *utile* (bermanfaat, mendidik). Wellek & Warren (2014, hlm. 24) menjelaskan lebih lanjut bahwa bermanfaat dalam arti luas sama dengan tidak membuang-buang waktu, bukan sekadar kegiatan iseng; jadi, sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Sementara itu, menghibur sama dengan tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberikan kesenangan.

Aceng Komarudin, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL DENGAN MEMOAR HAJIBACKPACKER SERTA PEMANFAATANNYA
DALAM PENYUSUNANBUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSIUNTUK SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika dicermati lebih dalam, ruang ekspresi sastra dalam kurikulum 2013 sebetulnya cenderung meluas. Sebagai bukti adanya perluasan ruang ekspresi misalnya adalah kewajiban bagi para peserta didik untuk memproduksi dan mengonversi teks. Kegiatan ini, sebetulnya bisa menjadi daya tarik sekaligus daya dorong agar para peserta didik lebih berkonsentrasi dalam menekuni karya sastra. Menjadi daya tarik sebab di sana terdapat unsur hiburan bagi peserta didik, misalnya ketika peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan perbandingan. Teks sastra bisa saja dibandingkan dengan wahana lain, misalnya dengan film atau dengan teks yang berbeda genre. Kegiatan membandingkan ini dilakukan sebagai dorongan dalam memproduksi atau mengonversi sebuah teks.

Diantara ragam teks yang harus diajarkan kepada peserta didik, salah satunya terdapat teks novel. Novel merupakan salah satu genre sastra yang disinonimkan dengan istilah fiksi (Nurgiyantoro, 2010: hlm. 10). Sekaitan dengan itu, Aminuddin (2009, hlm. 66) mendefinisikannya sebagai sebuah kisah atau cerita yang diembun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Cerita yang terdapat dalam novel memiliki ukuran yang luas. Luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja (Sumardjo dan Saini: 1988, hlm. 29)

Unsur cerita dalam novel, yang merupakan imajinasi pengarang, begitu kompleks. Selain apa yang telah diungkapkan Sumadjo dan Saiani, Stanton (2012, hlm. 90) juga mengatakan hal yang serupa bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Oleh karena itu, Sifat imajinatif dan kompleks ini membuat novel sangat mungkin untuk ditransformasi ke dalam

bentuk karya seni atau genre sastra yang lain, seperti film. Perubahan bentuk dari novel ke film ini dikenal dengan istilah ekranasi yang hari ini sedang diminati.

Sebagai contoh dari ekranasi sebut misalnya, *Laskar Pelangi*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Hafalan Shalat Delisa*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Negeri 5 Menara*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Assalamualaikum Beijing*, dan lain-lain dengan jumlah yang sangat banyak. Selain ekranasi terdapat pula transformasi sebaliknya dari film ke novel yang dikenal dengan istilah deekranasi atau novelisasi. Contohnya adalah *Biola Tak berdawai*, *Sang Pencerah*, *Naga Bonar Jadi 2*, *Brownies*, *30 Hari Mencari Cinta*, dan yang lainnya.

Di antara fenomena ekranisasi dan novelisasi yang kini marak ditemui, terdapat hal menarik yang sangat langka yaitu adanya dua proses transformasi dalam satu judul karya. Karya yang dimaksud adalah *Haji Backpacker* yang mengalami dua kali transformasi yakni dari memoar ke film (proses ekranisasi) lalu dari film ke novel (deekranisasi/novelisasi). Memoar dan film ditulis oleh pengarang yang sama, yaitu Aguk Irawan M.N. Sementara film, skenarionya ditulis oleh Jujur Prananto dan film tersebut disutradari oleh Danial Rifki.

Proses transformasi yang terjadi dalam karya *Haji Backpacker* ini tentu bukan tanpa dinamika. Dinamika yang terjadi dalam proses transformasi tersebut membuka ruang diskusi bahkan ruang penelitian yang cukup luas. Di balik hadirnya karya-karya tersebut tentu terdapat misi atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang maupun pemroduksi film. Oleh karena itu, kajian sastra bandingan atas karya ini menjadi pilihan yang tepat untuk difungsikan.

Sastra dan film memiliki potensi yang kuat untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran efektif baik sebagai bahan maupun sebagai metode pembelajaran. Apalagi jika kita kembali mencermati paradigma teks dalam kurikulum 2013 yang tidak dipandang sebagai sekadar tulisan melainkan ungkapan manusia yang lengkap yang di dalamnya terdapat situasi dan konteksnya. Maryanto (Kompas, 3 April 2013) bahkan menyebut bentuk-bentuk teks bisa berupa tulisan, lisan, dan multimedial seperti gambar. Atas dasar ini,

banyak penelitian dengan kajian sastra bandingan, menjadikan perbandingan antara novel dengan film sebagai sebuah penelitian terpilih.

Penelitian yang mengangkat kajian sastra bandingan, misalnya, antara novel dengan film, sebelumnya telah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Firman Nugraha (2014) dengan judul “Kajian nilai pendidikan dalam novelisasi Film sang pencerah serta pemanfaatannya sebagai pemodelan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013”. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Kurniawati (2015) dengan judul Kajian Bandingan Novel dengan Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Alih Wahana di SMA”.

Jika dicermati, sekalipun penelitian ini mengangkat permasalahan dan metode penelitian yang relatif sama, terdapat perbedaan yang tidak kecil, terutama tentang analisis objek perbandingan serta fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Nugraha berfokus pada pengkajian nilai pendidikan yang terdapat dalam film dan novel Sang Pencerah. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati berfokus pada identifikasi kode-kode dalam modus transaksi amanat dari dua karya yang dibandingkan.

Kecendrungan penelitian sastra bandingan yang menjadikan novel dan film sebagai subjek penelitian merupakan salah satu alternatif bagi para peneliti. Hal ini dapat difahami secara wajar dalam konteksnya dengan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini memang terdapat tuntutan atau dengan bahasa lain dapat dikatakan subpokok bahasan yang menjadi menu utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia bahwa para peserta didik harus memiliki pemahaman utuh tentang teks yang salah satu indikatornya adalah mampu membandingkan antara satu teks dengan teks lainnya.

Bertolak dari uraian di atas peneliti telah melakukan penelitian yang berfokus pada analisis dan perbandingan antara dua teks naratif yakni, novel dengan memoar *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan, M.N. Hal ini jelas berbeda dengan dua penelitian sastra bandingan sebelumnya yang telah dikemukakan

Aceng Komarudin, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL DENGAN MEMOAR HAJIBACKPACKER SERTA PEMANFAATANNYA
DALAM PENYUSUNANBUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSIUNTUK SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti. Kajian bandingan antara novel dengan memoar yang telah dilakukan peneliti tidaklah berangkat dari ruang yang kosong sama sekali. Apalagi jika melihat subjek penelitian yang salah satunya adalah novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M.N. Novel ini sebelumnya telah diteliti oleh peneliti lain dengan objek penelitian yang berbeda.

Diantara penelitian yang menjadikan novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M.N. sebagai subjek penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Panji Dwi Lesmana (2015). Lesmana (2015, hlm. 1) meneliti aspek motivasi tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M.N. dengan tinjauan psikologi sastra. Penelitian yang dilakukannya bertujuan mendeskripsikan (1) latar sosio historis pengarang, (2) struktural novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN, (3) aspek motivasi tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN, dan (4) implementasi aspek motivasi tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dalam pembelajaran sastra di SMA.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Lesmana (2015, hlm. 1) adalah (1) analisis latar sosio historis pengarang, Aguk Irawan MN sebagai pengarang novel *Haji Backpacker* yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur, telah mengasilkan beberapa novel; (2) dalam struktur diperoleh tema novel adalah perjuangan, cinta, dan kehidupan. Tokoh-tokoh dalam novel yaitu Mada, Sofia, Suchun, Marbel, Mala, Ibu, dan Ayah. Tokoh utama dalam novel yaitu Mada. Alur yang digunakan adalah alur mundur, sorot balik atau *flash back*. Latar waktu dalam novel berlangsung pada tahun 2008, sedangkan latar tempat berada di Indonesia, Thailand, Vietnam, China, India, Tibet, Nepal, Iran, dan Arab Saudi. Kemudian, (3) aspek motivasi dalam novel *Haji Backpacker* yaitu: motivasi internal vs motivasi eksternal, motivasi mengejar kesenangan vs motivasi menjauhi rasa sakit, motivasi positif vs motivasi negatif, motivasi dini vs motivasi terlambat, motivasi pribadi vs motivasi orang lain, dan motivasi statis vs motivasi dinamis. Selanjutnya, (4) aspek motivasi dalam novel tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian berikutnya yang menjadikan *Haji Backpacker* sebagai subjek penelitian adalah yang dilakukan oleh Site Aminatush S. (2015). Penelitian yang dilakukan Aminatush berupaya untuk menyampaikan representasi perjalanan spiritual pada tokoh Mada dengan analisis semiotik Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lesmana (2015), Aminatush melakukan penelitian pada *Haji Backpacker* dalam bentuknya yang lain, yakni film. Baik film maupun novel sama-sama merupakan hasil transformasi dari Memoar *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M.N.

Penelitian yang dilakukan Aminatush (2015, hlm. 8) berhasil mengungkap tiga belas pemaknaan mitos dalam perjalanan spiritual tokoh Mada. Selanjutnya, Aminatush (2015, hlm. 12) menyampaikan kesimpulan dari penelitiannya bahwa tanda-tanda perjalanan spiritual tokoh Mada yang menjadi kepercayaan di masyarakat, yaitu: datangnya ujian dari Allah, bersabar dalam menghadapi ujian, memohon petunjuk kepada Allah untuk menjadi hamba yang taat kepada-Nya, mimpi orang beriman bukanlah dusta melainkan petunjuk dan hidayah, menerima ketentuan dan ketetapan dari Allah, melaksanakan ibadah shalat tepat waktu agar terhindar dari dosa, membaca Al Quran serta memahami dan mengajarkannya kepada orang lain, meminta maaf dan berbuat kebaikan kepada orang tua, berusaha melaksanakan ibadah haji jika mampu, dan bertawakal kepada Allah.

Penelitian selanjutnya yang menjadikan *Haji Backpacker* sebagai subjek penelitian adalah yang dilakukan oleh Agus Dwi Wibowo (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo berfokus pada pengungkapan nilai-nilai agama dalam film *Haji Backpacker* dengan menggunakan analisis semiotika. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya, Wibowo (2015, hlm. 1) menemukan sepuluh *scenes* yang mengandung nilai-nilai agama meliputi pesan sosial dan budaya yang menonjol dalam film *Haji Backpacker*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, baik penelitian yang dilakukan Lesmana (2015), Aminatush (2015), maupun Wibowo (2015), tidak ada satupun penelitian yang telah dilakukan tersebut yang berkaitan dengan kajian sastra bandingan dan penyusunan bahan ajar berupa buku

pengayaan keterampilan menulis fiksi untuk SMA. Padahal, sebagaimana peneliti paparkan sebelumnya, Novel *Haji Backpacker* yang merupakan hasil transformasi dari memoar dan film ini sangat potensial untuk dikaji dengan pendekatan penelitian sastra bandingan. Selain itu, tuntutan atas implementasi kurikulum yang baru mengundang para pendidik untuk menggali sumber-sumber belajar yang baru sebagai upaya untuk mencari pencerahan.

Atas dasar uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti berupaya melakukan kajian bandingan novel dengan memoar *Haji Backpacker* serta mengarahkan pemanfaatannya dalam penyusunan bahan ajar berupa buku pengayaan keterampilan menulis fiksi untuk SMA. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan terhadap sumber-sumber belajar yang relevan untuk pendidik dan peserta didik yang sarat akan nilai-nilai krusial dalam membangun manusia Indonesia yang seutuhnya khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian dibuat sebagai salah satu pemandu fokus agar penelitian ini tidak meluas pada permasalahan yang lain. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan M.N.?
- 2) Bagaimanakah struktur memoar *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan M.N.?
- 3) Adakah keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antara teks novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M.N.dengan Memoar *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M.N.?
- 4) Bagaimanakah penyajian penyusunan buku pengayaan keterampilan menulis fiksi untuk SMA dari hasil temuan penelitian ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur novel *Haji Backpacker*.
- 2) Mendeskripsikan struktur memoar *Haji Backpacker*.

Aceng Komarudin, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL DENGAN MEMOAR HAJIBACKPACKER SERTA PEMANFAATANNYA
DALAM PENYUSUNANBUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSIUNTUK SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Mendeskripsikan keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antara struktur teks novel dengan memoar *Haji Backpacker*.
- 4) Menyusun buku pengayaan keterampilan menulis fiksi untuk SMA dengan memanfaatkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk kajian sastra bandingan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian-penelitian sastra khususnya sastra bandingan dan memperkokoh keberadaannya.
- b) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam penerapan ilmu-ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- c) Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang kelancaran proses pembelajaran menulis fiksi dengan sajian bahan ajar berupa buku pengayaan keterampilan yang dirancang berdasarkan hasil analisis dan kajian dari penelitian ini.
- d) Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keberlangsungan penelitian berikutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelian, dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi kajian teori, meliputi: novel dan memoar dalam tinjauan genre sastra, pendekatan struktural dan semiotik dalam menganalisis karya sastra, hakikat sastra bandingan dan hakikat buku pengayaan sebagai bahan ajar dan penyusunannya. Bab 3 berisi metode penelitian, meliputi: paradgima penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, data dan sumber data,

pengumpulan data, analisis data, dan alur penelitian. Bab 4 berisi temuan dan pembahasan meliputi: analisis novel, analisis memoar, perbandingan antara novel dengan memoar *Haji Backpacker*, upaya penyusunan buku pengayaan. Bab 5 berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.